**PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang Masalah

Unit paling mendasar dan sangat berpengaruh di dunia yaitu pemikahan. Karena pemikahan terjadi sebagai akibat dari komitmen seumur hidup antara pria dan wanita atas kedaulatan Tuhan.[[1]](#footnote-1) Dalam pemikahan, ada satu perjanjian yang diiaksanakan di hadapan Allah dan jemaat-Nya untuk saling setia antara seorang pria dan wanita, karena pemikahan merupakan relasi monogini (prinsip hanya mempunyai satu istri).[[2]](#footnote-2)

Pemikahan merupakan ikatan yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan janji suci/sumpah seumur hidup.[[3]](#footnote-3) Di dalam setiap dedominasi gereja terdapat janji suci dalam sebuah pemikahan dan mimgkin itu berbeda-beda tetapi kesimpulan dari semua janji suci yaitu pemikahan sehidup semati di dalam kristen. Pemikahan dalam Kristen adalah wadah yang kuasa yang telah dirancangkan serta dibentuk oleh sang Allah, juga pemikahan yang berdasar pada Yesus Kristus, diikat oleh kasih, kesetiaan dan hukum yang sah sehingga berlaku seumur hidup[[4]](#footnote-4).

Salah satu prinsip utama dalam keluarga ialah komitmen, karena keluarga dijadikan sebagai satu kesatuan membangun persekutuan untuk berbagi dan bertumbuh. Suaxni dan istri haras bertanggungjawab sesuai dengan peran masing-masing. Suami haras mengasihi istri, membimbing, memenuhi kebutuhan, dan melindungi keluarganya. Istri haras mengasihi suami, memelihara, mendidik anak, perhatian, kesetiaan, dan memberikan keteladanan yang baik terhadap anak, sedangan anak diberi tanggung jawab utama dalam keluarga Kristen yaitu mentaati dan menghormati orang tua (Efesus 6:l-3).[[5]](#footnote-5) Hal yang utama ialah pemikahan yang dibina dalam keluarga haraslah menjadikan Kristus sebagai kepalanya, artinya Firman Allah menjadi fondasi dalam keluarga sehingga tercipta damai dan keharmonisan dalam keluarga. Namun seiring berjalan waktu, acap kali ditemui kerikil-kerikil yang menjadi penghalang dan jalan hidup pemikahan menjadi tersendat-sendat.

Bagi orang Kristen pemikahan merapakan sesuatu yang kudus, yang membentuk ikatan yang utuh menyatukan dua pribadi yang berbeda dan saling melengkapi menjadi satu. Dalam keluarga Kristen, Yesus sendiri menginginkan keluarga hidup bersatu dengan rakun dan mencintai satu sama lain, dan bukan keluarga yang ingin mencari kepentingan diri sendiri dalam pemikahan. Pemikahan yang utuh bersimbol lingkaran yang berarti pemikahan dilakukan sekali saja dari awal sampai akhir (seumur hidup) dengan saling menerima, mengisi, dan mengerti satu sama lain, seperti cincin yang bulat, tidak putus dan tak berujung untuk saling mengikat kasih seumur hidup. Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa inilah yang disebut dengan pemikahan yang utuh. Utuh artinya mulai dari awal sampai akhir dan akan berakhir pada maut yang memisahkannya.

Dalam hal ini pemikahan dibutuhkan setiap pasangan, melakukan pemberkatan nikah serta melakukan janji pemikahan antara kedua pasangan. Janji itu diikrarkan dihadapan Allah dan jemaat. Pemikahan yang utuh itu merupakan pemikahan yang memegang teguh atau berkomitmen terhadap janji pemikahannya harus bertahan meskipun jalan yang ditempuh menjadi sulit, sehingga pemikahan yang dijalani haruslah dengan cinta kasih, kesetiaan, tanggungjawab, takut akan Tuhan.

Realitas yang teijadi membuktikan pemikahan Kristen yang adalah anugerah dari Tuhan menjalin hubungan pemikahan yang utuh di dalamnya ada kejujuran, kerbukaan, komunikasi yang baik, dan ada juga cinta kasih, justru terjadi kesalahpahaman dan ketidakharmonisan dalam keluarga. Sehingga penulis melihat apa yang terjadi di lapangan di Jemaat Sumber Kasih Parekaju yang tidak sesuai dengan fakta dan berbeda dengan penjelasan di atas. Demikian pula yang terjadi di beberapa keluarga di Jemaat Sumber Kasih Parekaju, yang menurut pengamatan awal penulis bahwa dalam perjalanan kehidupan pemikahan tidak berjalan sesusai dengan tujuan pemikahan, karena apa yang diharapkan menjadi ketetapan pemikahan Kristen. Sehingga terjadi ketidakutuhan dalam pemikahan yakni, pertengkaran dan kekerasan dalam rum ah tangga (KDRT), tidak adanya rasa saling percaya, kurangnya rasa saling menghargai dan kurangnya komunikasi yang baik antara suami dan istri. Berkomunikasi menandakan suami istri saling mempercayai, mengerti pasangan dan tidak akan ada hal yang tersembunyi antara suami dan istri.

Berdasarkan masalah di atas penulis menyimpulkan bahwa pemikahan seperti ini adalah pemikahan yang belum utuh atau belum memahami apa tujuan pemikahan yang sebenamya. Pemikahan pada zaman sekarang sudah mulai pudar bahkan sudah mulai hilang keutuhannya. Inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti dan menguraikan pemikahan diusia dewasa (dalam hal ini usia pemikahan 5 tahun ke atas) tentang bagaimana penerapan konsep pemikahan yang utuh terhadap kehidupan keluarga di Gereja Toraja Jemaat Sumber Kasih

Parekaju.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah ialah bagaimana penerapan konsep pemikahan yang utuh di Gereja Toraja Jemaat Sumber Kasih Parekaju?

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini ialah untuk menguraikan tentang penerapan konsep pemikahan yang utuh di Gereja Toraja Jemaat Sumber Kasih Parekaju.

1. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang membaca maupun secara Iangsung yang terkait di dalam penelitian. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam setiap pembelajaran di IAKN Toraja, untuk mengembangkan mata kuliah pastoral 1, pastoral 2, etika Kristen, pembinaan warga gereja dewasa dan lansia (PWGDL).

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan supaya Jemaat Sumber Kasih Parekaju Klasis Luwu, pasangan suami dan istri dapat

membangun kehidupan yang utuh berdasarkan konsep pemikahan yang utuh.

1. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah,

Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Berisi Landasan teori yakni, Pengertian Pemikahan, Konsep

Pemikahan dalam Alkitab, Konsep Pemikahan Yang Utuh dalam Gereja Toraja dan Perkawinan dalam Pandangan Undang- Undang.

Bab HI: Metode Penelitian yang memuat Jenis Penelitian, Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Narasumber, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Instrumen Penelitian dan Jadwal Penelitian.

Bab IV : Pemaparan hasil penelitian yang berisi uraian tentang hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

Bab V : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

1. 'Norman L. Geisler, Etika Kristen - Pilihan Dan Isu (Malang: Literatur SAAT, 2007). 353 [↑](#footnote-ref-1)
2. Desenfentison W. Ngir, Bukan Lagi Dua Melainkan Satu - Panduan Konseling Pranikah & Pasca Nikah (Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2013). 76 [↑](#footnote-ref-2)
3. Muhammad. Iqbal, Psikologi Pemikahan: Menyelami Rahasia Pemikahan (Jakarta: Gema Insani, 2018). 2 [↑](#footnote-ref-3)
4. Jeane Paath, Yuniria Zega, Ferdinan Pasaribu: Konstruksi Pemikahan Kristen Alkitabiah. Jumal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual. Vol. 8, No. 2. November 2020.183-184. [↑](#footnote-ref-4)
5. ’Wendy Sepmady Hutahaean, Kepemimpinan Keluarga Kristen (Malang: Ahlimedia Press, 2021). 42, 44. [↑](#footnote-ref-5)